

HUBUNGAN POIN PELANGGARAN TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII UPT SMPN 29 GRESIK

Alfian Mubarok

16040254057 (PPKn, FISH, UNESA) alfianmubarok21@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 167 peserta didik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *operant conditioning* B.F. Skinner. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik sebesar 0,201 yang berarti memiliki hubungan rendah. Hubungan dikategorikan rendah karena beberapa guru membiarkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan PBM atau kegiatan lainnya di lingkungan sekolah terjadi tanpa adanya sanksi yang diberikan. Pembiaran pelanggaran yang dilakukan beberapa guru akan membuat perilaku menyimpang dari peserta didik akan meningkat. Pemberian hukuman menjadi sarana belajar bagi peserta didik dalam memperbaiki perilaku menyimpang. Skinner berpendapat bahwa hukuman yang baik adalah ketika peserta didik merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya. Poin pelanggaran menjadi hal utama dalam menilai kedisiplinan peserta didik di UPT SMP Negeri 29 Gresik. Melalui poin pelanggaran, kedisiplinan peserta didik dapat dikontrol oleh pihak sekolah dan melakukan upaya pencegahan bagi peserta didik yang tabungan poinnya sudah mencapai batas dengan pemanggilan orang tua dan pendampingan dari guru BK.

Kata Kunci: Poin pelanggaran, Kedisiplinan, Tata Tertib Sekolah

Abstract

This study aims to determine the relationship of the violation points on the discipline of the 8th grade students of UPT Junior High School 29 Gresik. This research uses quantitative approach with a correlational design. The sample in this research amounts to 167 students. The theory used in this research is the B.F Skinner operant conditioning theory. The technique of data collection were done using questionnaire and documentation. The techniques of data analysis uses product moment correlation analysis. The result of the study shows that there is a positive relationship between violation points on the discipline of the 8th grade students of junior high school 29 Gresik by 0,201 which means they have a low relationship. The relationship is categorized as low because some teachers let the violations committed by students in teaching and learning activities or other activities in the school environment occur without any sanctions given. Omission of violations committed by some teacher will make the deviant behavior of student will increase. Punishment is learning tool for students in correcting deviant behavior. Skinner believes that a good punishment is when students feel the consequences of their own actions. The violations point become the main thing in assessing the discipline of the 8th grade students of UPT Junior High School 29 Gresik. Through the points of violation, the discipline of students can be controlled by the school and make efforts to prevent students whose saving points have reached the limit by calling parents and mentoring from BK teachers.

Keywords: Points of violation, Discipline, School rules.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak yang harus diberikan kepada manusia sejak lahir karena dengan pendidikan mampu mengembangkan intelektual dan karakter yang terdapat dalam dirinya. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk potensi diri yang terdapat dalam setiap individu melalui pembelajaran sehingga terbentuk manusia yang berkualitas melalui pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak dilihat dalam hal akademik, melainkan

keberhasilan pendidikan dalam meningkatkan kemampuan sosial dan spiritual peserta didik. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional perlu peningkatan mutu pendidikan yang mencakup dalam hal akademik dan non akademik.

Berdasarkan survei dari *programe for International Students Assesment* (2018) Indonesia menduduki peringkat 69 dari 79 negara (m.detik.com, diakses 3 Desember 2019) sebelumnya pada tahun 2015, Indonesia menduduki rangking 62 dari 70 negara. Berdasarkan survei tersebut

bahwa taraf pendidikan di Indonesia masih dibawa rata-rata. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurikulum pendidikan yang sering berubah, infrastruktur pendidikan yang kurang baik, kurangnya guru yang berkualitas dan pemerataan pendidikan yang kurang maksimal.

Masalah pendidikan di Indonesia tidak sebatas hanya kualitas pendidikan tetapi masalah karakter peserta didik juga memperhatikan. Pemerintah pada tahun 2014 membentuk program Gerakan Nasional Revolusi Mental yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter (Nanda, 2019:1301). Menurut Lickona pembentukan karakter harus melibatkan tiga aspek yaitu pengetahuan moral (*cognitive*), perasaan moral (*feeling*), dan tindakan moral (*action*) agar pembentukan karakter akan efektif (Abidin, 2018:3). Sekolah mempunyai tugas tidak hanya meningkatkan kompetensi peserta didik dalam hal pengetahuan saja melainkan meningkatkan dalam hal sikap dan ketrampilan (Rahmawati, 2014: 47). Selain itu, sekolah menjadi salah satu tempat pembentukan karakter peserta didik selain keluarga.

Menurut Purwanto (2014:80) sekolah memiliki keterkaitan dengan keluarga dalam hal mendidik, memperbaiki dan memperhalus perilaku yang ada dalam diri peserta didik. Namun saat ini sekolah mempunyai tugas dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga sekolah mempunyai peran besar dalam pembentukan karakter peserta didik agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku di masyarakat. Adanya peran yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik membuat sekolah melakukan beberapa upaya untuk membentuk karakter disiplin peserta didik.

Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter mempunyai kebijakan berupa peraturan sekolah. Bentuk peraturan sekolah disebut tata tertib sekolah (Trisnawati, 2013:398). Tata tertib sekolah merupakan kebijakan sekolah dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik. Dalam pelaksanaan peraturan sekolah memiliki beberapa hambatan mulai dari tidak adanya kesadaran dari peserta didik terhadap peraturan sekolah, kurang adanya keseriusan dari pihak sekolah dan tidak ada hukuman serius bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah.

Tata tertib sekolah merupakan ketentuan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Dalam kenyataannya, tata tertib sekolah masih banyak yang diabaikan oleh peserta didik. Melalui tata tertib sekolah, kedisiplinan peserta didik dilingkungan sekolah dapat dilihat bahkan dikontrol oleh pihak sekolah. Kedisiplinan di sekolah yang tinggi dapat menciptakan karakter dan dapat membentuk pengendalian diri sehingga perilaku positif peserta didik tercapai.

Dalam dunia pendidikan, pengendalian diri bagi peserta didik dapat menciptakan suasana yang tertib dan aman dilingkungan sekolah. Kurangnya pengendalian diri dalam peserta didik akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku menyimpang (Trisnawati, 2013:398). Lemahnya pengendalian diri akan membuat peserta didik senang bertindak sesuai dengan keinginannya dan perilaku menyimpang peserta didik meningkat sehingga sekolah memberikan hukuman dalam mengurangi perilaku menyimpang peserta didik.

Hukuman (*punishment*) dalam dunia pendidikan digunakan sebagai alat dalam mendisiplinkan peserta didik agar dapat melaksanakan peraturan yang telah dibuat sekolah (Purwanto, 2002:186). Hukuman (*punishment*) setiap sekolah berbeda dalam menegakkan peraturan sekolah. Penggunaan hukuman fisik kepada peserta didik tidak memberikan nilai edukasi bahkan dapat menimbulkan trauma bagi peserta didik. Sekolah membuat beberapa upaya dalam pemberian hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan salah satunya dengan penerapan poin pelanggaran.

Poin pelanggaran memuat jenis-jenis pelanggaran dan sanksi yang akan diterima apabila peserta didik melanggar. Sekolah yang menerapkan poin pelanggaran untuk menegakkan tata tertib sekolah memiliki tujuan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Poin pelanggaran terdapat batas maksimal poin yang diterima peserta didik selama satu semester dan satu tahun pelajaran dan peserta didik yang mencapai batas poin pelanggaran akan mendapatkan hukuman yang berat misalnya tidak naik kelas atau dikembalikan kepada orang tua. Poin pelanggaran selain bertujuan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik juga mencegah peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Alasan pemilihan UPT SMPN 29 Gresik karena memiliki kultur sekolah yang dapat digunakan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik. Adanya kultur sekolah akan membuat peserta didik terbiasa dalam menjalankan kegiatan yang secara tidak langsung dapat membentuk karakternya. Kultur sekolah berupa berjabat tangan di gerbang sekolah, doa bersama sebelum memulai pelajaran, *uri-uri dinten jawi*, menyanyikan lagu nasional, sekolah bebas sampah plastik, Jumat bersih, sehat dan religi, piket sebelum pulang dan berdoa bersama sebelum pulang. Selain itu, terdapat program ekstrakurikuler paskibraka, PMR, Pramuka dan Kelompok Pemerhati Lingkungan (KPL).

Kultur sekolah dan program ekstrakurikuler yang terdapat di UPT SMPN 29 Gresik dapat dijadikan sebagai sarana dalam membentuk karakter peserta didik. Terdapat permasalahan dalam pembentukan karakter di UPT SMPN 29 Gresik karena peserta didik sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sehingga karakter disiplin

peserta didik sulit tercapai. Hal tersebut disampaikan langsung oleh guru BK UPT SMPN 29 Gresik, bahwa terdapat beberapa peserta didik yang secara sengaja melakukan pelanggaran yang bertujuan menghabiskan poin tabungan sebesar 75 agar dapat keluar dari sekolah dan terdapat peserta didik yang sudah mendapatkan label “bandel” dari sekolah karena sering melanggar tata tertib sekolah.

UPT SMPN 29 Gresik dalam penegakkan tata tertib sekolah sangat ketat dan tidak takut untuk tidak menaikkan kelas bagi peserta didiknya yang memiliki sikap dan perilaku yang buruk. Hal tersebut disampaikan langsung oleh guru BK UPT SMPN 29 Gresik bu Nur Hidayah bahwa pada tahun pelajaran 2018/2019 terdapat tiga peserta didik yang tidak naik kelas karena memiliki karakter yang buruk. Hal tersebut membuktikan bahwa UPT SMPN 29 Gresik sangat serius dalam pembentukan karakter dan penegakan tata tertib sekolah agar karakter peserta didik dapat dibentuk dengan baik dan dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

UPT SMPN 29 Gresik menerapkan poin pelanggaran dalam menegakkan tata tertib sekolah. Penerapan poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik sendiri dilatarbelakangi dari banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Poin pelanggaran berlaku sejak 2013 dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan evaluasi setiap tahun pelajaran.

UPT SMPN 29 Gresik memberikan batas maksimal poin pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Batas maksimal poin pelanggaran untuk tahun pelajaran 2019/2020 adalah 75 poin. Pada awal semester setiap peserta diberikan tabungan poin sebesar 75. Tabungan poin akan berkurang ketika peserta didik melakukan pelanggaran sesuai dengan sanksinya selain itu tabungan poin dapat bertambah apabila peserta didik memiliki prestasi akademik dan non akademik dan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Pada tahun pelajaran 2019/2020 semester gasal terdapat peserta didik kelas VIII yang mencapai batas poin maksimal.

Pemberian hukuman dalam poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik yang diberikan kepada peserta didik sangat tegas. Peserta didik yang telah mencapai poin maksimal langsung diberikan hukuman berat yaitu tidak naik kelas atau dikembalikan ke orangtua. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2019) terkait buku saku tertib peserta didik di MTs 3 Pamekasan, bahwa pemberian hukuman berat kepada peserta didik di MTs 3 Pamekasan dilakukan ketika bobot (poin pelanggaran) peserta didik telah melampaui batas. Dalam posisi ini terdapat upaya sekolah berupa pendampingan dari pihak sekolah yang melibatkan orangtua peserta didik agar poin

pelanggaran peserta didik tidak mencapai batas maksimal dan perilaku menyimpang peserta didik dapat berkurang. Apabila poin pelanggaran peserta didik sudah mencapai batas maksimal peserta didik akan dikembalikan kepada orang tua.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu, bahwa kultur pemberian hukuman dalam poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik dilakukan ketika guru piket yang berada di aula sekolah akan langsung memberikan perintah kepada guru atau walikelas melalui speaker ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Selain itu, dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan statistik inferensial berbeda dengan Agustin (2019) yang menggunakan statistik deskriptif.

UPT SMPN 29 Gresik menerapkan poin pelanggaran dalam kegiatan PBM dan aktivitas yang dilakukan peserta didik di lingkungan UPT SMPN 29 Gresik. Selain itu, penerapan poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik memasukkan pelanggaran yang dilakukan peserta didik di media sosial. Implementasi poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik terdapat dalam buku jurnal setiap kelas. Macam-macam pelanggaran yang terdapat dalam poin pelanggaran diklasifikasikan mulai dari pelanggaran sikap atau perilaku, pelanggaran kerajinan dan pelanggaran kerapian.

Dalam poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik juga terdapat *reinforcement* (penguatan) yang diberikan sekolah kepada peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) yang diberikan berupa penambahan poin bagi peserta didik yang memiliki prestasi atau memiliki kedisiplinan yang baik dilihat dari poin pelanggaran yang terdapat dalam jurnal kelas. Tujuan pemberian *reinforcement* (penguatan) sebagai motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah dan usaha sekolah dalam proses pembentukan kedisiplinan peserta didik.

Poin pelanggaran merupakan program yang dilakukan sekolah dalam menekan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan poin pelanggaran menjadi implementasi dari tata tertib sekolah (Susanto, 2015:371). Menurut Irlan (2017: 369) poin pelanggaran merupakan sebuah kebijakan sekolah yang diambil guna mengurangi tingkat pelanggaran di sekolah. Poin pelanggaran tersebut dibentuk oleh sekolah dalam bentuk draft dan setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah akan ditulis dalam draft tersebut.

Penerapan poin pelanggaran diharapkan dapat membentuk sikap peserta didik yang kurang disiplin menjadi disiplin, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, santun, dan menghargai orang lain (Solihudin, 2013:65). Perubahan sikap bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam

keadaan yang aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik..

Dalam penerapan poin pelanggaran dilakukan oleh seluruh guru di UPT SMP Negeri 29 Gresik apabila guru melihat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka guru atau Waka Kesiswaan langsung memberikan poin atas pelanggaran tersebut. Poin yang diberikan guru atau Waka Kesiswaan akan langsung ditulis dalam jurnal kelas, guru di UPT SMP Negeri 29 Gresik berhak memberikan poin kepada peserta didik yang mengganggu selama PBM berlangsung. Selain itu, dalam poin pelanggaran di UPT SMP Negeri 29 Gresik memberikan *reinforcement* (penguatan) berupa penambahan poin bagi peserta didik yang memiliki prestasi atau memiliki kedisiplinan yang baik dilihat dari poin pelanggaran yang terdapat dalam jurnal kelas. Tujuan pemberian *reinforcement* (penguatan) untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah dan upaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang baik.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan cara guru dalam memberikan apresiasi terhadap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik yang memiliki tujuan untuk mempertahankan perilaku positif bahkan dapat meningkatkannya (Marno, 2009:132). Respon yang diberikan kepada peserta didik berbeda tergantung perilaku yang ditampilkan peserta didik. Pemberian penguatan bagi peserta didik tidak dapat dilakukan setiap saat tetapi pemberian penguatan harus sesuai dengan situasi yang terjadi.

Pemberian respon positif berupa hadiah atau memberikan pujian akan memberikan dampak kepada peserta didik berupa perubahan perilaku kearah positif. Sedangkan pemberian respon negatif berupa hukuman akan memberikan efek jera kepada peserta didik sehingga tidak melakukan perilaku-perilaku kearah menyimpang dari aturan yang terdapat disekolah. Pemberian hukuman kepada peserta didik tidak harus menggunakan hukuman fisik karena dapat menimbulkan trauma bagi peserta didik.

Selain itu, hukuman (*punishment*) merupakan salah satu respon yang diberikan guru kepada peserta didik. hukuman adalah alat pendidikan yang digunakan guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan yang telah terjadi. Pemberian hukuman harus sesuai dengan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. hukuman menjadi efektif apabila dapat membuat peserta didik menyesal atas pelanggaran peraturan sekolah sehingga dapat memberikan motivasi untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan peraturan sekolah.

Menurut Stren (dalam purwanto, 2002:190) memberikan perbedaan hukuman menjadi tiga macam yang sesuai dengan perkembangan anak ketika

mendapatkan hukuman yaitu hukuman asosiatif, hukuman logis dan hukuman normatif. Hukuman asosiatif digunakan untuk memberikan perasaan tidak menyenangkan ketika mendapatkan hukuman sehingga anak akan menghindari untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Selanjutnya, hukuman logis digunakan ketika anak mengalami proses pertumbuhan sehingga anak memahami bahwa hukuman merupakan koensekuensi dari perilaku menyimpang yang telah dilakukan.

Hukuman normatif digunakan untuk memperbaiki moral anak-anak. Hukuman normatif digunakan ketika anak melakukan pelanggaran yang mengenai norma etika sehingga hukuman normatif memiliki hubungan dalam pembentuk karakter anak. Selain itu terdapat hukuman *preventif* dan hukuman *represif*. Hukuman *preventif* digunakan untuk mencegah sebelum terjadinya pelanggaran. Sedangkan hukuman *represif* pemberian hukuman ketika pelanggaran sudah terjadi.

Disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter (Jayanti, 2014:422) sehingga disiplin membuat seseorang dapat mengetahui dan membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Hurlock (1978:82) berpendapat bahwa disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak perilaku yang disetujui kelompok. Melalui disiplin membuat individu dapat berperilaku dengan sesuatu yang diterima di masyarakat. Kedisiplinan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Menurut Tu'u indikator yang menunjukkan perubahan perbuatan peserta didik dalam menaati peraturan sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang baik, suasana sekolah yang kondusif dan pemberian motivasi agar taat pada aturan sekolah (2004:37). Sesuai dengan pendapat Tu'u bahwa indikator kedisiplinan peserta didik di UPT SMPN 29 Gresik dapat dilihat melalui tiga indikator yaitu peningkatan poin positif, memiliki prestasi akademis dan non akademis, dan sikap dan karakter terhadap guru yang. Oleh karena itu indikator kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini adalah disiplin tata tertib sekolah, disiplin perilaku dan sikap, dan disiplin dalam proses belajar.

Disiplin tata tertib sekolah dalam penelitian adalah sikap atau perilaku peserta didik yang taat terhadap peraturan dilingkungan sekolah, disiplin perilaku dan sikap dalam penelitian ini adalah sikap atau perilaku peserta didik yang menunjukkan kesesuaian dengan peraturan tata tertib sekolah, sedangkan disiplin dalam proses belajar adalah sikap atau perilaku peserta didik yang taat untuk menjakankan kewajibannya untuk belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Teori *operant conditioning* dari B.F Skinner yang digunakan dalam penelitian ini. Belajar menurut Skinner adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar akan membuat

perubahan dalam kemungkinan atas peluang terjadinya respon (Sagala, 2012: 14). Dalam pandangannya bahwa dalam belajar akan terjadi proses perubahan tingkah laku seseorang karena adanya pemberian penguatan (*reinforcement*) atas respons-respons yang terjadi dengan adanya stimulus yang cocok terhadap respon tersebut. Studi Skinner tentang pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensinya (Sagala, 2012: 16).

Bahwa dalam belajar *operant conditioning* atau pembiasaan perilaku respon sangat penting karena untuk memastikan respon terhadap stimulus yang diberikan. *Operant* adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa pengaruh dalam lingkungannya. Respon yang terjadi dalam *operant conditioning* dapat terjadi tanpa pemberian stimulus, melainkan adanya pengaruh yang dihasilkan oleh *reinforcement*. (Syah, 2009: 98). Pemberian respon bagi peserta didik berbeda baik respon positif maupun respon negatif. Pemberian hadiah atau pujian merupakan salah satu pemberian respon positif. Sedangkan pemberian hukuman merupakan salah satu pemberian respon negatif. Tujuan pemberian respon adalah perubahan perilaku seseorang dapat terjadi.

Sesuai dengan pendapat Thorndike, Skinner menganggap "*reward*" atau "*reinforcement*" sebagai faktor penting dalam proses belajar (Soemanto, 2006: 125). Dalam pemberian penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik tidak dapat dilakukan setiap saat sehingga pemberian penguatan harus sesuai dengan kondisi yang terjadi. Pemberian penguatan yang tidak tepat akan berdampak pada perilaku seseorang.

Dalam teori *operant conditioning*, terdapat dua konsep utama yaitu: *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman). Ada dua macam penguatan yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif merupakan sebuah stimulus yang dapat meningkatkan perilaku positif karena pemberian stimulus yang sesuai. Sedangkan penguatan negatif adalah peningkatan perilaku baik seseorang karena tidak adanya stimulus yang merugikan (Ahmad, 2018:17).

Dalam hukuman juga terdapat hukuman positif dan hukuman negatif. Hukuman positif adalah berkurangnya perilaku karena pemberian stimulus yang tidak menyenangkan, contohnya ibu memarahi anaknya ketika mendapatkan nilai buruk disekolah. Sedangkan, hukuman negatif adalah berkurangnya perilaku karena rangsangan menyenangkan diambil atau dihilangkan, contoh seorang anak mendapat nilai jelek akibat bermain game terlalu sering sehingga malas belajar, kemudian di hukum oleh orangtuanya untuk tidak boleh bermain game (Ahmad, 2018: 18).

Pada penerapan poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik menggunakan penguatan dan hukuman dalam

mendidik dan membentuk sikap disiplin peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) yang terdapat adalah penguatan positif. Penggunaan penguatan positif untuk memberikan rangsangan dari perilaku baik berupa pemberian *reward* bagi peserta didik yang memiliki prestasi dan bentuk kedisiplinan sehingga perilaku positif akan tetap dipertahankan. Sedangkan *punishment* (hukuman) yang digunakan adalah hukuman positif, hukuman positif diberikan untuk mengantisipasi perilaku yang menyimpang dengan memberikan poin pelanggaran terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah sehingga perilaku yang sering melanggar peraturan tata tertib dapat berkurang atau hilang.

Poin pelanggaran menjadi salah satu upaya dalam menegakkan tata tertib sekolah. Adanya poin pelanggaran membuat peserta didik tidak dapat melakukan perilaku sesuai dengan keinginannya. Dalam poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik pemberian hukuman terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah sesuai dengan teori *operant conditioning* dari Skinner. Skinner mengungkapkan, bahwa pemberian *reinforcement* (penguatan) menjadi salah satu proses penting dalam belajar sehingga dalam penerapan poin pelanggaran di UPT SMP Negeri 29 Gresik memberikan motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku positif. Selain itu, pemberian hukuman dalam penerapan poin pelanggaran dan sanksi secara langsung di UPT SMP Negeri 29 Gresik memberikan kesadaran bagi peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran tata tertib. Dengan adanya penguatan positif dan hukuman positif dalam penerapan poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik diharapkan dapat membentuk kedisiplinan peserta didik yang tinggi dengan tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sehingga dapat membuat lingkungan sekolah yang nyaman.

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adakah hubungan poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ha : Terdapat hubungan poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik.

Ketentuan apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} Ha diterima dan H_0 ditolak. Tetapi sebaliknya, apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian ini

korelasional, karena dalam penelitian ingin mengetahui hubungan poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMPN 29 Gresik yang berada di Jl. Raya Laban Kec. Menganti Kab. Gresik. Alasan memilih UPT SMPN 29 Gresik karena dalam penegakkan tata tertib sekolah tidak ada toleransi terhadap pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan terdapat peserta didik yang tidak naik kelas karena memiliki karakter yang buruk dan catatan pelanggaran yang banyak dan memiliki kultur sekolah yang dapat digunakan sebagai sarana pembentuk karakter peserta didik. kultur sekolah berupa berjabat tangan di gerbang sekolah, doa bersama sebelum memulai pelajaran, *uri-uri dinten jawi*, menyanyikan lagu nasional, sekolah bebas sampah plastik, jumat bersih, sehat dan religi, piket sebelum pulang dan berdoa bersama sebelum pulang.

Dalam penelitian ini populasi penelitian yaitu kelas VIII berjumlah 285 peserta yang terbagi mejadi 9 kelas. Alasan pemilihan populasi karena peserta didik kelas VIII berada pada tingkat kenakalan paling tinggi dalam sekolah dan telah mengalami pengkondisian dalam poin pelanggaran. Selain itu, pada semester gasal tahun ajaran 2019/2020 setiap minggu terdapat perilaku yang menyimpang dari tata tertib sekolah oleh peserta didik kelas VIII. Seperti sering terlambat datang kesekolah, keluar kelas ketika jam kosong, dan tidak mengikuti upacara hari senin. Dalam penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : jumlah Populasi

d : nilai presisi (taraf kepercayaan 95%, yaitu 0,05)

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{285}{285(0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{285}{1,71}$$

= 166,6 jika dibulatkan menjadi 167

Sesuai dengan hasil perhitungan, bahwa sampel penelitian berjumlah 167 peserta didik dengan rincian masing-masing kelas diambil 18-19 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling* yaitu seluruh populasi penelitian akan dipilih sebageian dengan acak untuk menjadi sampel penelitian. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian..

Setiap kelas akan diambil sampel penelitian secara acak dengan jumlah yang berbeda, untuk kelas 8a – 8c, 8e

dan 8h diambil sampel penelitian sebanyak 19 peserta didik. Sedangkan kelas 8d, 8f, 8g, 8i diambil sampel penelitian sebanyak 18 peserta didik. Dalam pengambilan sampel semua peserta didik tidak menjadi prioritas karena semua memiliki hak sama untuk menjadi sampel penelitian, meskipun secara umum peserta didik laki-laki lebih nakal daripada peserta didik perempuan sehingga pelanggaran sering terjadi.

Variabel dalam penelitian ini adalah poin pelanggaran sebagai variabel bebas (X) dan kedisiplinan peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Definisi operasional variabel poin pelanggaran adalah proses pemberian hukuman dengan teknik memberikan poin kepada peserta didik ketika melakukan pelanggaran sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Sedangkan variabel kedisiplinan peserta didik adalah suatu perilaku yang dimiliki peserta didik dalam upaya mentaati segala peraturan sekolah yang berlaku baik disiplin terhadap tata tertib, disiplin sikap dan perilaku, dan disiplin kerapian yang mempunyai tujuan menciptakan kondisi dan lingkungan sekolah nyaman dalam belajar.

Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Angket penelitian bersifat tertutup sehingga responden tidak diberikan kebebasan untuk menjawab sesuai dengan pendapat sendiri karena jawaban sudah disiapkan oleh peneliti. Sedangkan untuk data terkait poin pelanggaran diperoleh dari data poin pelanggaran semester gasal kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik tahun ajaran 2019/2020. Skala likert digunakan peniliti untuk mengukur kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik. Dalam angket penelitian, alternatif jawaban dan penentuan skor yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1 Penskoran pernyataan angket

Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
SL (selalu) skor 4	SL (Selalu) skor 1
S (Sering) skor 3	S (Sering) skor 2
KK (Kadang-Kadang) skor 2	KK (Kadang-kadang) skor 3
TP (Tidak Pernah) Skor 1	TP (Tidak Pernah) skor 4

Penelitian ini untuk mengetahui ukuran/skala kedisiplinan peserta didik dapat dilihat melalui kriteria penila/ian dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} X \text{ max} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah soal} \\ &= 4 \times 33 \\ &= 132 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X \text{ min} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah soal} \\ &= 1 \times 33 \\ &= 33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval nilai} &= \frac{X \text{ max} - X \text{ min}}{4} \\ &= \frac{132 - 33}{4} \\ &= 24,75 \text{ dibulatkan menjadi } 25 \end{aligned}$$

Berdasarkan interval nilai tersebut dapat diperoleh kriteria penilaian kedisiplinan peserta didik sebagai berikut.

Tabel 2 kriteria Kedisiplinan Peserta didik

Kriteria	Skor
Tinggi	114 – 139
Sedang	88 – 113
Rendah	62 – 87

Pengumpulan data terkait kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik menggunakan tiga indikator kedisiplinan yaitu disiplin tata tertib sekolah, disiplin perilaku dan sikap, dan disiplin dalam proses belajar. Tiga indikator kedisiplinan peserta didik dalam penelitian mengacu pendapat Tu'u mengenai indikator yang menunjukkan perubahan perbuatan peserta didik dalam menaati peraturan sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang baik, suasana sekolah yang kondusif dan pemberian motivasi agar taat pada aturan sekolah (2004:37). Selain itu, UPT SMPN 29 Gresik terdapat indikator kedisiplinan peserta didik yaitu peningkatan poin positif, memiliki prestasi akademis dan non akademis, dan sikap dan karakter terhadap guru yang baik.

Kisi-kisi angket penelitian pada indikator disiplin tata tertib sekolah terdapat enam sub indikator penelitian yaitu (1) tetap dikelas pada jam pelajaran kosong; (2) datang dan pulang tepat waktu; (3) ijin keluar kelas; (4) menjaga sarana dan prasarana sekolah; (5) memakai seragam sesuai ketentuan sekolah; (6) kehadiran peserta didik.

Dalam indikator disiplin perilaku dan sikap terdapat enam sub indikator penelitian yaitu (1) sopan terhadap guru dan karyawan; (2) makan/minum pada jam pelajaran; (3) tidur pada jam pelajaran; (4) membuang sampah pada tempatnya; (5) tidak melakukan kekerasan; (6) tidak melakukan perilaku negatif dilingkungan sekolah.

Sedangkan indikator disiplin dalam proses belajar terdapat lima sub indikator penelitian yaitu (1) inisiatif ketika jam pelajaran kosong; (2) membawa buku sesuai dengan jadwal; (3) jujur saat ulangan; (4) mengerjakan PR tepat waktu; (5) menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data poin pelanggaran kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik berupa pencatatan poin pelanggaran yang terdapat dalam jurnal setiap kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik. data poin pelanggaran yang digunakan data semester gasal kelas VIII UPT SMP N 29 Gresik tahun ajaran 2019/2020.

Sebelum melakukan penelitian, angket penelitian harus melalui uji validitas dan uji realibilitas instrumen. Penggunaan uji validitas instrumen dilakukan agar data yang diperoleh peneliti valid. Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $\sum X$: Jumlah perolehan tiap item angket
- $\sum Y$: Jumlah keseluruhan angket
- $\sum X^2$: Perkalian hasil perolehan tiap item angket
- $\sum Y^2$: Perkalian hasil keseluruhan angket
- $\sum XY$: Hasil perkalian X dan Y
- N : Jumlah sampel uji coba angket penelitian

Berdasarkan perhitungan *product moment* dengan total sampel uji coba angket penelitian sebesar 40 peserta didik dengan taraf kesalahan 5% diperoleh r_{tabel} 0.312. Angket dikatakan valid jika r_{hitung} sama atau lebih besar dari $r_{0.3120}$ dan jika r_{hitung} lebih kecil dari $r_{0.3120}$ maka butir soal dikatakan tidak valid. Hasil menunjukkan terdapat 8 item angket yang tidak valid dari 41 item angket yaitu angket no 3,15,20,22,26,30,39 dan 40 sehingga dalam penelitian menggunakan 33 item angket dalam mengumpulkan data.

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang beberapa kali digunakan untuk mengukur objek yang sama dan akan menghasilkan hasil data yang sama. Menurut Arikunto (2014:178) reliabilitas adalah sesuatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik. Uji realibilitas instrumen dalam penelitian menggunakan rumus *Spearman Brown (split half)* dengan metode pembelahan item ganjil genap (Sugiyono, 2016:131) sebagai berikut.

$$r_{1.1} = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + |r_{xy}|}$$

keterangan:

- $r_{1.1}$: realibilitas instrumen
- r_{xy} : validitas soal keseluruhan

$$r_{1.1} = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + |r_{xy}|}$$

$$r_{1.1} = \frac{2 \cdot 0,810}{1 + (0,810)}$$

$$r_{1.1} = \frac{1,62}{1,81}$$

$$r_{1.1} = 0,895$$

Tabel 3 kriteria realibilitas instrumen

Nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 -1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan uji realibilitas yang telah dilakukan memperoleh hasil 0.895 sehingga realibilitas instrumen sangat tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi dasar dan uji hipotesis. Uji asumsi dasar digunakan untuk mengetahui teknik analisis data menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Uji

asumsi dasar yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk penyebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan bantuan SPSS 23.

Aturan dalam uji normalitas adalah jika $P > 0,05$ data berdistribusi normal sedangkan jika $P < 0,05$ data berdistribusi tidak normal. Dari perhitungan, diperoleh hasil Asymp. Sig sebesar 0,081 untuk variabel poin pelanggaran sedangkan variabel kedisiplinan peserta didik memperoleh hasil Asymp. Sig sebesar 0,121. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan kedua variabel penelitian berdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan linear variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini uji linearitas menggunakan bantuan SPSS 23. Aturan yang digunakan dalam uji linearitas adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ terdapat hubungan linear. Sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan yang linear. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi 0,762 sehingga variabel poin pelanggaran dan variabel kedisiplinan peserta didik memiliki hubungan yang linear.

Berdasarkan uji normalitas dan uji linearitas menunjukkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear. Dengan demikian uji korelasi *product moment* dapat dilakukan dalam menguji hubungan poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik dengan taraf kepercayaan 95 % (Suharsimi, 2014:317) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variable X dan Y
- $\sum x$: Jumlah Skor variabel X
- $\sum y$: Jumlah skor variabel Y
- $\sum X^2$: Perkalian jumlah skor variabel X
- $\sum Y^2$: perkalian jumlah skor variabel Y
- n : Jumlah sampel

Dalam tabel r untuk jumlah sampel 167 dengan taraf signifikansi 5% maka untuk r tabel adalah 0,151. Ketentuan apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sebaliknya apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Tabel 4 Interpretasi Koefesien Korelasi

Nilai r	Tingkat Korelasi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Poin Pelanggaran terhadap Kedisiplinan Peserta didik Kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}}$$

Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian sebagai berikut.

Tabel 5 Persiapan menghitung korelasi *product moment*

n	$\sum X$	$\sum Y$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$	$\sum XY$
167	15381	17277	1536721	1805595	1600639

Keterangan:

- $\sum X$: Jumlah data poin pelanggaran
- $\sum Y$: Jumlah hasil angket tentang kedisiplinan peserta didik
- $\sum X^2$: Perkalian hasil angket tentang poin pelanggaran
- $\sum Y^2$: Perkalian hasil angket tentang kedisiplinan peserta didik
- $\sum XY$: Hasil perkalian X dan Y
- N : Jumlah sampel penelitian

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}}$$

$$r_{xy} = \frac{167.1600639 - (15381)(17277)}{\sqrt{\{(167.1536721 - (15381)^2)\{167.1805595 - (17277)^2\}}}}$$

$$r_{xy} = \frac{267306713 - 265737537}{\sqrt{\{(256632407) - \{236575161\}\{301534365\} - \{298494729\}}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1569176}{\sqrt{\{(20057246)\{3039636\}}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1569176}{\sqrt{\{(60966727002456\}}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1569176}{7808119,30}$$

$$r_{xy} = 0,201$$

Tabel 6 Interpretasi Koefesien Korelasi

Taraf Signifikans	5%
r_{hitung}	0,201
r_{tabel}	0,151
Interpretasi Korelasi	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan, bahwa terdapat hubungan positif sebesar 0,201 poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik. Pada tabel r bahwa untuk jumlah sampel 167 dengan taraf signifikansi 5% maka r tabel adalah 0,151. Ketentuan apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} H_a diterima dan H_o ditolak. Sebaliknya apabila

r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} H_a ditolak dan H_o diterima. Dari hasil perhitungan telah diperoleh yaitu r_{hitung} 0,201 > r_{tabel} 0,151 sehingga dapat diketahui bahwa H_a diterima dan H_o ditolak sehingga terdapat hubungan positif antara poin pelanggaran dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik.

Interpretasi koefisien korelasi dilakukan untuk melihat sejauh mana hubungan antara kedua variabel penelitian. Berdasarkan perhitungan menggunakan korelasi *product moment* memiliki nilai r sebesar 0,201. Apabila dilihat menggunakan interpretasi koefisien korelasi, hubungan dalam penelitian ini termasuk dalam kriteria hubungan yang “rendah” karena berada pada rentang 0,20 – 0,399.

Kedisiplinan Peserta didik

Kedisiplinan peserta didik adalah suatu perilaku yang dimiliki peserta didik dalam upaya mentaati segala peraturan sekolah yang berlaku baik disiplin terhadap tata tertib, disiplin sikap dan perilaku, dan disiplin kerapian yang mempunyai tujuan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan sekolah nyaman dalam belajar.

Data kedisiplinan peserta didik didapatkan melalui angket kedisiplinan peserta didik dengan 33 item pernyataan yang dibagikan kepada sampel penelitian sejumlah 167 peserta didik. Indikator kedisiplinan peserta didik adalah disiplin tata tertib, disiplin perilaku dan sikap dan disiplin kerapian. Untuk mengetahui ukuran kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari nilai interval kriteria kedisiplinan peserta didik sebagai berikut.

$$\begin{aligned} X \text{ max} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah soal} \\ &= 4 \times 33 \\ &= 132 \\ X \text{ min} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah soal} \\ &= 1 \times 33 \\ &= 33 \\ \text{Interval nilai} &= \frac{X \text{ max} - X \text{ min}}{4} \\ &= \frac{132 - 33}{4} \\ &= 24,75 \text{ dibulatkan menjadi } 25 \end{aligned}$$

Tabel 7 Kedisiplinan peserta didik

Skor	Kriteria	F	Presentase
114 – 139	Tinggi	14	8,3 %
88 – 113	Sedang	138	82,7%
62 – 87	Rendah	15	9%
Jumlah		167	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan persebaran frekuensi kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik sesuai dengan hasil pengisian angket yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, secara umum kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik sebagai sampel penelitian memiliki kedisiplinan yang sedang.

Pembahasan

Tata tertib sekolah merupakan ketentuan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Melalui tata tertib sekolah, kedisiplinan peserta didik dilingkungan sekolah dapat dilihat bahkan dikontrol oleh pihak sekolah. Melalui kedisiplinan yang tinggi dilingkungan sekolah akan menimbulkan suasana nyaman dalam belajar di dalam kelas. Penerapan tata tertib sekolah masih sering diabaikan oleh peserta didik sehingga pelanggaran tata tertib sekolah sering terjadi. Hal tersebut membuat kedisiplinan peserta didik menjadi kurang baik dan membuat sekolah berusaha untuk menciptakan kedisiplinan peserta didik sebagai bentuk penerapan tata tertib sekolah.

Poin pelanggaran adalah aplikasi pemberian hukuman dengan teknik memberikan poin bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan positif antara poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik. Hubungan poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik termasuk dalam kriteria hubungan “rendah” karena dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,201 berada pada interval koefisien 0,20 – 0,399.

Hubungan dikategorikan rendah karena dalam penerapan poin pelanggaran terdapat beberapa guru membiarkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan PBM atau kegiatan lainnya di lingkungan sekolah terjadi tanpa adanya sanksi yang diberikan. Penerapan poin pelanggaran harus dilaksanakan secara konsisten dalam upaya penegakkan tata tertib sekolah dan dapat memberikan kesadaran bagi peserta didik untuk patuh terhadap peraturan sekolah sehingga kedisiplinan peserta didik dapat terwujud demi menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Adanya toleransi pelanggaran oleh beberapa guru terhadap pelanggaran yang dilakukan jpeserta didik membuat kedisiplinan peserta didik belum terlaksana sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Hukuman dalam *operant conditioning* memiliki peran penting dalam menurunkan terjadinya perilaku peserta didik, tanpa pemberian hukuman akan membuat peserta didik semakin acuh terhadap tata tertib sekolah. Pembiaran pelanggaran yang dilakukan beberapa guru akan membuat perilaku menyimpang dari peserta didik akan meningkat. Tujuan penerapan poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik untuk membentuk kedisiplinan peserta didik dan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang

Penerapan poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik dilatarbelakangi tingginya pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. Tujuan adanya

tata tertib sekolah adalah peserta didik dapat mengetahui perilaku yang dapat dilaksanakan dilingkungan sekolah dan peserta didik mengetahui tugas, hak dan kewajibannya dalam sekolah sehingga program sekolah dapat terlaksana dengan baik. Selain berfungsi sebagai pencatat pelanggaran tata tertib peserta didik, poin pelanggaran juga sebagai monitor dalam mengukur kedisiplinan peserta didik terhadap tata tertib sekolah. Peserta didik yang tidak memiliki catatan pelanggaran dalam poin pelanggaran dianggap disiplin dan patuh terhadap tata tertib sekolah

Tingginya pelanggaran yang dilakukan peserta didik menuntut sekolah untuk memberikan hukuman bagi pelanggar aturan sekolah. Hukuman adalah konsekuensi untuk memperlemah perilaku dengan pemberian kegiatan yang tidak menyenangkan dan reaksi dari pendidik atas perbuatan melanggar yang dilakukan peserta didik (Purwanto, 2002:186). Dari pendapat tersebut membuat UPT SMPN 29 Gresik menerapkan poin pelanggaran yang bertujuan untuk memberikan hukuman kepada peserta didik.

Penerapan poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik setiap awal semester dilakukan sosialisasi kepada peserta didik, hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui perubahan-perubahan yang ada, memahami dan melaksanakan poin pelanggaran yang terdapat hak dan kewajibannya sebagai peserta didik. Dalam poin pelanggaran terdapat berbagai macam prestasi atau bentuk kedisiplinan dan pelanggaran beserta sanksinya. Macam-macam pelanggaran yang terdapat dalam poin pelanggaran diklasifikasikan mulai dari pelanggaran sikap atau perilaku, pelanggaran kerajinan dan pelanggaran kerapian. Dari macam-macam pelanggaran tersebut diklasifikasikan lagi berdasarkan bentuk pelanggarannya mulai dari ringan sampai bentuk pelanggaran berat dan sanksi yang diberikan mulai dari pembinaan bagi pelanggaran ringan sampai dikembalikan ke orang tua bagi pelanggaran berat.

Sosialisai pada awal semester tidak hanya melibatkan peserta didik tetapi juga melibatkan orangtua peserta didik. UPT SMPN 29 Gresik selalu membangun hubungan yang baik dengan orangtua peserta didik. Hubungan baik diantaranya setiap wali kelas harus mempunyai nomer smartphone dari setiap orang tua peserta didik. Tujuannya agar sekolah dan orangtua dapat berkerja sama dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Selain itu, walikelas atau guru BK akan menghubungi orangtua peserta didik ketika melakukan pelanggaran yang sedang sampai berat. Hal ini dapat membuat orangtua dapat memonitor perkembangan proses belajar anaknya di UPT SMPN 29 Gresik.

UPT SMPN 29 Gresik dalam menangani peserta didik yang melakukan pelanggaran berat melakukan upaya lain selain dikembalikan kepada orang tua atau tidak naik

kelas. Sebelum itu, UPT SMPN 29 Gresik akan melakukan beberapa cara untuk mencegah peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran yang berat atau menghabiskan tabungan poinnya. Mulai dari layanan dan pembinaan konseling, mediasi, konferensi kasus sampai dikembalikan kepada orang tua.

Layanan dan pembinaan konseling diberikan kepada peserta didik secara individu atau kelompok ketika melakukan pelanggaran, misalnya berpacaran, merokok, dan berkelahi dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Layanan dan pembinaan ini dilakukan ketika tabungan poin peserta didik tinggal 20 – 40 sehingga diperlukan upaya tersebut untuk mencegah perilaku menyimpang peserta didik meningkat. Dalam upaya layanan dan pembinaan konseling, UPT SMPN 29 selalu mengikutsertakan orangtua peserta didik yang bertujuan untuk memantau perkembangan karakter anaknya.

Upaya selanjutnya adalah mediasi dan konferensi kasus. Upaya ini berikan kepada peserta didik baik secara individu atau kelompok yang melakukan pelanggaran berat, misalnya berjudi/taruhan dalam bentuk apapun, terlibat tawuran, membawa minuman alkohol dilingkungan sekolah. Langkah tersebut digunakan ketika tabungan poin peserta didik tinggal 20 saja sehingga diperlukan upaya keras berupa mediaasi dan konferensi kasus yang melibatkan orangtua peserta didik yang bersangkutan.

Upaya terakhir adalah dikembalikan kepada orangtua. Langkah menjadi upaya terakhir yang dilakukan UPT SMPN 29 Gresik dalam mencegah pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Pada upaya ini diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran yang sangat berat, misalnya melakukan perbuatan asusila (menghamili/hamil), dan terlibat tindak kriminal. Sselain melakukan pelanggaran yang sangat berat, upaya ini diberlakukan kepada peserta didik yang tabungan poinnya sudah mencapai poin minus sehingga sekolah memberikan langkah tegas berupa dikembalikan kepada orangtua.

Berdasarkan beberapa upaya tersebut dalam mencegah pelanggaran tata tertib sekolah oleh peserta didik, UPT SMPN 29 Gresik tidak menutup kemungkinan memberikan sanksi tegas berupa dikembalikan kepada orangtua bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran berat meskipun memiliki tabungan poin yang cukup banyak. Pemberian sanksi berupa dikembalikan kepada orang tua menunjukkan bahwa UPT SMPN 29 Gresik dalam penegakkan tata tertib sekolah sangat serius dan ketat. Penegakkan tata tertib sekolah yang sangat serius dan ketat diharapkan dapat membentuk kedisiplinan peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pemberian hukuman menjadi sarana belajar bagi peserta didik dalam memperbaiki perilaku menyimpang. Hukuman dalam *operant conditioning* merupakan sebuah stimulus yang dapat menurunkan respon terjadinya suatu perilaku dengan tidak adanya pemberian hukuman bagi peserta didik yang dilakukan oleh beberapa guru dapat meningkatkan terjadi perilaku menyimpang dari peserta didik. Meskipun demikian, poin pelanggaran memiliki dampak besar dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di UPT SMPN 29 Gresik. Hal tersebut karena poin pelanggaran menjadi salah satu indikator kedisiplinan peserta didik yang terdapat di UPT SMPN 29 Gresik.

Kedisiplinan peserta didik merupakan suatu perilaku yang dimiliki peserta didik dalam upaya mentaati segala peraturan sekolah yang berlaku baik disiplin terhadap tata tertib, disiplin sikap dan perilaku, dan disiplin kerapian yang mempunyai tujuan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan sekolah nyaman dalam belajar. Untuk menciptakan kedisiplinan yang baik, sekolah melakukan beberapa upaya salah satu dengan penerapan poin pelanggaran. Penerapan poin pelanggaran mempengaruhi perilaku peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Tujuan kedisiplinan dapat membentuk perilaku peserta didik yang baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan potensi dan prestasi akan meningkat secara optimal. Kedisiplinan dapat membuat peserta didik dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain (Tu'u, 2004:35). Kedisiplinan yang tinggi dapat mendorong peserta didik dalam belajar melakukan hal-hal positif dilingkungan sekolah dan mengurangi perilaku hal-hal negatif yang dapat menghambat potensi dan perkembangan prestasi peserta didik terhambat.

Kedisiplinan akan membuat seseorang dapat mengetahui dan membedakan hal-hal baik dan buruk dalam kehidupan. Hurlock berpendapat bahwa disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak perilaku yang disetujui kelompok (1978:82). Melalui kedisiplinan membuat individu dapat berperilaku dengan sesuatu yang diterima di masyarakat sehingga perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan yang ada dilingkungannya dapat terwujud dalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan peserta didik dilingkungan sekolah membuat perilaku peserta didik yang baik dan positif dapat terjadi karena terdapat kesadaran yang tinggi untuk mentaati peraturan tata tertib sekolah.

Sekolah melakukan perencanaan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dengan upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menerapkan perilaku disiplin kepada peserta didik. Upaya persuasif, preventif dan kuratif dilakukan mengurangi perilaku yang kurang baik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dapat terkendali

dengan baik sehingga potensi dan prestasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan hasil pengisian angket penelitian menunjukkan bahwa secara umum kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik dalam penelitian ini memiliki kedisiplinan sedang. Menurut Tu'u indikator yang menunjukkan perubahan perbuatan peserta didik dalam menaati peraturan sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang baik, suasana sekolah yang kondusif dan pemberian motivasi agar taat pada aturan sekolah (2004:37). Sesuai dengan pendapat Tu'u bahwa indikator kedisiplinan peserta didik di UPT SMPN 29 Gresik dapat dilihat melalui tiga indikator yaitu peningkatan poin positif, memiliki prestasi akademis dan non akademis, dan sikap dan karakter terhadap guru yang. Oleh karena itu indikator kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini adalah disiplin tata tertib sekolah, disiplin perilaku dan sikap, dan disiplin dalam proses belajar. Indikator kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini dilihat dengan tiga indikator yaitu disiplin tata tertib sekolah, disiplin perilaku dan sikap dan disiplin dalam proses belajar

Indikator pertama adalah disiplin tata tertib sekolah. Disiplin tata tertib sekolah dalam penelitian ini adalah Sikap atau perilaku peserta didik yang taat terhadap peraturan dilingkungan sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dengan tetap dikelas pada jam kosong, datang dan pulang tepat waktu, ijin keluar kelas, menjaga sarana dan prasarana sekolah, memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah dan kehadiran peserta didik. Disiplin tata tertib sekolah menjadi hal yang harus dimiliki peserta didik karena disiplin tata tertib sekolah menjadi pondasi awal dalam memiliki kedisiplinan dalam lingkungan sekolah. Peserta didik yang tidak disiplin tata tertib sekolah akan cenderung memiliki perilaku menyimpang sehingga akan menciptakan suasana belajar yang tidak menyenangkan.

Indikator kedua adalah disiplin perilaku dan sikap. Disiplin perilaku dan sikap dalam penelitian ini adalah sikap atau perilaku peserta didik yang menunjukkan kesesuaian dengan peraturan tata tertib sekolah. Disiplin perilaku dan sikap sangat penting bagi peserta didik karena menjadi acuan bagi sekolah untuk menilai kedisiplinan peserta didik dengan perilaku baik yang di tujukan dilingkungan sekolah. Hal ini dapat diwujudkan sopan terhadap guru dan karyawan, tidak makan/minum pada jam pelajaran, tidak tidur pada jam pelajaran, membuang sampah pada tempatnya, tidak melakukan kekerasan dan perbuatan asusila. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan menunjukkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan peraturan tata tertib sekolah.

Indikator ketiga adalah disiplin dalam proses belajar. Disiplin dalam proses belajar dalam penelitian ini adalah sikap atau perilaku peserta didik yang patuh untuk

mejalankan hak dan kewajibannya sebagai peserta didik untuk belajar. Indikator ini sangat penting untuk membuat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan disiplin dalam proses belajar. Menurut Tu'u (2004: 35) peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi dalam proses belajar akan cenderung mendapatkan hasil belajar yang baik. Sedangkan peserta didik yang memiliki kedisiplinan rendah dalam proses belajar akan cenderung mendapatkan hasil belajar yang buruk. Untuk mencapai kedisiplinan dalam proses belajar dalam penelitian ini perlu diwujudkan dengan inisiatif ketika pelajaran kosong, membawa buku sesuai dengan jadwal, jujur saat ulangan, mengerjakan PR tepat waktu dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Implementasi penerapan poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik akan terlihat dari tingkat kepatuhan peserta didik dalam mematuhi peraturan sekolah. Selain itu, pendidikan moral sangat penting dalam membentuk karakter disiplin bagi peserta didik. Adanya pendidikan moral dalam penerapan tata tertib sekolah akan membuat perubahan terhadap perilaku peserta didik menjadi lebih baik lagi yang menciptakan kesadaran peserta didik untuk berperilaku baik yang sesuai dengan peraturan sekolah.

Peserta didik memiliki kedisiplinan tinggi apabila dapat meningkatkan poin tambahan dari tabungan poin sebesar 75. Sebaliknya peserta didik memiliki kedisiplinan rendah apabila poin tabungannya berkurang sampai mencapai batas karena melakukan pelanggaran tata tertib, Poin pelanggaran menjadi hal utama dalam menilai kedisiplinan peserta didik di UPT SMPN 29 Gresik. Pemberian *reward* bagi peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi berbeda-beda setiap kelas karena setiap wali kelas memiliki standar tersendiri untuk menilai kedisiplinan peserta didik melalui poin pelanggaran. Peserta didik memiliki kedisiplinan tinggi ketika poin tabungannya mencapai minimal 130 sehingga wali kelas akan memberikan *reward* berupa pemberian alat-alat tulis, buku bacaan dll

Melalui poin pelanggaran, kedisiplinan peserta didik dapat dikontrol oleh pihak sekolah dan melakukan upaya pencegahan bagi peserta didik yang tabungan poinnya sudah mencapai batas dengan pemanggilan orang tua dan pendampingan dari guru BK. Dalam penerapan poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik terdapat beberapa peserta didik yang secara sengaja melakukan pelanggaran untuk menghabiskan poin tabungan yang dimiliki sehingga dapat mendapatkan hukuman berat berupa dikembalikan ke orang tua. Hal tersebut disampaikan langsung oleh guru BK UPT SMPN 29 Gresik alasan beberapa peserta didik melakukan pelanggaran secara sengaja karena tidak senang sekolah di UPT SMPN 29 Gresik sehingga mendapatkan label "nakal" dari sekolah.

Poin pelanggaran merupakan upaya UPT SMPN 29 Gresik dalam menengakkan tata tertib sekolah dan mengurangi pelanggaran peraturan sekolah oleh peserta didik. Dalam poin pelanggaran terdapat penguatan dan hukuman yang diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan teori *operant conditioning* Skinner bahwa dalam belajar akan terjadi proses perubahan tingkah laku seseorang karena adanya pemberian penguatan (*reinforcement*). Skinner menganggap *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur terpenting dalam proses belajar (Sagala, 2012: 16) dan adanya penguatan tersebut akan membuat perubahan perilaku positif peserta didik.

Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku (Soemanto, 2006:125). Perilaku peserta didik dapat dikontrol dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) yang sesuai. Tanpa adanya penguatan atau hukuman dalam penerapan poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik membuat peserta didik tidak dapat mempertahankan motivasi dalam meningkatkan perilaku positifnya. Penguatan (*reinforcement*) memiliki pengaruh yang dapat mendorong seseorang memperbaiki perilaku. Oleh karena itu, Skinner berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan perilaku seseorang yang dapat dilihat dalam situasi yang terkontrol dengan baik.

Kedisiplinan peserta didik terjadi karena adanya faktor seperti peraturan, hukuman, keteladanan, pembiasaan dan konsekuensi sehingga penerapan poin pelanggaran adalah implikasi dari hukuman. Poin pelanggaran merupakan pendukung dari peraturan yang ditetapkan UPT SMPN 29 Gresik. Tata tertib yang berlaku harus disertai dengan adanya hukuman karena dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Penguatan (*reinforcement*) adalah sebuah stimulus yang dapat meningkatkan respon jika suatu perilaku terjadi. Dalam poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik pemberian penguatan kepada peserta didik berupa penguatan positif yang bertujuan untuk memberikan stimulus perilaku baik dengan memberikan *reward* berupa penambahan poin positif bagi peserta didik yang memiliki prestasi dalam hal akademik maupun non akademik dan bentuk kedisiplinan yang baik sehingga perilaku positif dapat dipertahankan.

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah stimulus yang dapat menurunkan respon terjadinya suatu perilaku. Pemberian hukuman kepada peserta didik berupa hukuman positif yang bertujuan untuk mengantisipasi atau mengurangi perilaku menyimpang peserta didik dengan memberikan poin pelanggaran bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sehingga perilaku negatif dari peserta didik dapat berkurang atau hilang. Skinner berpendapat bahwa hukuman yang baik

adalah ketika peserta didik merasakan sendiri akibat dari perbuatan sendiri.

Pemberian penguatan dalam poin pelanggaran di UPT SMP Negeri 29 Gresik berdasarkan keefektifan pemberian penguatan dari Skinner termasuk dalam penguatan *variabel ratio schedule* dan penguatan *variabel interval schedule*. *Variabel ratio schedule* adalah pemberian penguatan (*reinforcement*) ketika peserta didik UPT SMP Negeri 29 Gresik menaati tata tertib sekolah dalam waktu tidak tetap dan tidak diprediksi. Maksudnya adalah pemberian penguatan kepada peserta didik dilakukan ketika peserta didik berhasil mendapatkan prestasi akademik maupun non akademik atau bentuk kedisiplinan yang tidak terjadi setiap hari.

Variabel interval schedule memberikan penguatan ketika peserta didik berhasil melakukan sesuatu yang baik setelah melakukan kesalahan sehingga dapat memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk mempertahankan perilaku positif dan mengurangi perilaku yang melanggar tata tertib sekolah. Artinya apabila peserta didik melakukan pelanggaran peraturan sekolah akan diberikan poin pelanggaran agar dikemudian hari tidak melakukan pelanggaran lagi dan ketika peserta didik dapat menunjukkan perilaku positif akan diberikan penguatan dengan tujuan perilaku peserta didik dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah stimulus yang dapat menurunkan respon terjadinya suatu perilaku. Pemberian hukuman kepada peserta didik berupa hukuman positif yang bertujuan untuk mengurangi perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan dengan memberikan poin pelanggaran bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sehingga perilaku negatif dari peserta didik dapat berkurang atau hilang. Skinner berpendapat bahwa hukuman yang baik adalah ketika peserta didik merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatan sendiri.

Peserta didik yang melakukan pelanggaran di UPT SMP Negeri 29 Gresik akan merasakan konsekuensinya berupa pengurangan tabungan poin sesuai dengan tingkat pelanggarannya beserta sanksi yang akan diterima secara langsung. Pemberian sanksi secara langsung diberlakukan untuk pelanggaran sikap dan perilaku dan pelanggaran kerajinan yang terdapat dalam draf poin pelanggaran di UPT SMP Negeri 29 Gresik. Sedangkan untuk pelanggaran kerapian hukuman yang diberikan hanya di catat dalam buku poin setiap kelas. Pemberian hukuman secara langsung akan memberikan kesadaran peserta didik untuk tidak mengulangi pelanggaran tata tertib sekolah.

Dalam pemberian hukuman UPT SMPN 29 Gresik dalam menegakkan tata tertib sekolah sangat ketat bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran ringan maupun berat. Pemberian hukuman kepada peserta didik di UPT

SMPN 29 Gresik dilakukan secara langsung dengan pemberian poin pelanggaran yang ditulis dalam jurnal kelas. Tujuan dari pemberian hukuman dalam poin pelanggaran untuk mengurangi perilaku peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah dan dapat membentuk kedisiplinan peserta didik.

Penerapan poin pelanggaran menjadi salah satu alternatif dalam memberikan hukuman bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Pemberian hukuman (*punishment*) kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah akan memberikan dampak berupa efek jera sehingga peserta didik akan berfikir kembali ketika ingin melakukan pelanggaran. Menurut Lickona pembentukan karakter dapat efektif ketika melibatkan tiga aspek yaitu pengetahuan (*cognitive*). Perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) (Abidin, 2018:3).

Dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan sekolah akan diberikan poin pelanggaran sehingga akan menimbulkan kesadaran moral bagi peserta didik. Kesadaran moral menjadi pondasi awal dalam mengubah perilaku peserta didik karena kesadaran moral akan terdapat dalam diri peserta didik. Tetapi dalam penelitian hubungan rendah antara poin pelanggaran dengan kedisiplinan peserta didik Karena dalam pelaksanaan poin pelanggaran masih terdapat pembiaraan pelanggaran yang dilakukan peserta didik oleh beberapa guru.

Pemberian poin pelanggaran akan memberikan kesadaran terhadap kesalahan yang telah terjadi. Selain itu, hukuman berupa poin pelanggaran akan membuat peserta didik dapat mengendalikan dirinya agar tidak melakukan pelanggaran kembali sehingga dengan penerapan poin pelanggaran di sekolah akan menjadikan peserta didik untuk memiliki kebiasaan tertib dan disiplin dalam lingkungan sekolah. Melalui kedisiplinan yang tinggi akan membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus mematuhi peraturan sekolah dan peserta didik diberikan kewajiban untuk berperilaku sesuai dengan peraturan sekolah. Poin pelanggaran menjadi salah satu upaya dalam menegakkan tata tertib sekolah. Adanya poin pelanggaran membuat peserta didik tidak dapat melakukan perilaku sesuai dengan keinginannya. Dalam poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik pemberian hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah sesuai dengan teori *operant conditioning* dari Skinner. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik menggunakan hukuman positif berupa pemberian poin pelanggaran. Tujuannya untuk mengurangi perilaku peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah sehingga akan terbentuk kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah.

Selain pemberian hukuman, poin pelanggaran di UPT SMP Negeri 29 Gresik memberikan *reinforcement* (penguatan) bagi peserta didik. Penguatan yang diberikan dalam poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik menggunakan penguatan positif berupa apresiasi dan penambahan poin bagi peserta didik. Tujuan pemberian penguatan positif untuk membuat perilaku disiplin peserta didik semakin meningkat. Skinner mengungkapkan, bahwa pemberian *reinforcement* (penguatan) menjadi salah satu proses penting dalam belajar. Dengan adanya penguatan positif dan hukuman positif dalam penerapan poin pelanggaran di UPT SMP Negeri 29 Gresik diharapkan dapat membentuk kedisiplinan peserta didik yang tinggi dengan tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sehingga dapat membuat lingkungan sekolah yang nyaman

Dalam penerapan poin pelanggaran di UPT SMP Negeri 29 Gresik dilakukan oleh semua guru. Guru berhak memberikan pengurangan poin kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Poin yang diberikan guru atau Waka Kesiswaan akan langsung ditulis dalam jurnal kelas. Selain itu, dalam poin pelanggaran di UPT SMP Negeri 29 Gresik memberikan *reinforcement* (penguatan) berupa penambahan poin bagi peserta didik yang memiliki prestasi atau memiliki kedisiplinan yang baik dilihat dari poin pelanggaran yang terdapat dalam jurnal kelas. Tujuan pemberian *reinforcement* (penguatan) untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah dan upaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif sebesar 0,201 antara poin pelanggaran terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 29 Gresik sehingga termasuk dalam kategori “rendah” karena berada pada koefisien 0,20 – 0,399. Hubungan dikategorikan rendah karena dalam penerapan poin pelanggaran terdapat beberapa guru membiarkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Adanya toleransi pelanggaran oleh beberapa guru terhadap pelanggaran yang dilakukan peserta didik membuat kedisiplinan peserta didik belum terlaksana sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Hukuman dalam *operant conditioning* memiliki peran penting dalam menurunkan terjadinya perilaku peserta didik tanpa pemberian hukuman akan membuat peserta didik semakin acuh terhadap tata tertib sekolah karena pemberian hukuman menjadi sarana belajar bagi peserta didik dalam memperbaiki perilaku menyimpang. Poin pelanggaran merupakan upaya UPT SMP Negeri 29

Gresik dalam menegakkan tata tertib sekolah dan mengurangi pelanggaran tata tertib sekolah oleh peserta didik. Dalam poin pelanggaran terdapat penguatan dan hukuman yang diberikan kepada peserta didik. pemberian penguatan kepada peserta didik berupa penguatan positif yang bertujuan untuk memberikan stimulus perilaku baik dengan memberikan *reward* berupa penambahan poin positif bagi peserta didik yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik dan bentuk kedisiplinan yang baik sehingga perilaku positif dapat dipertahankan.

Saran

Berdasarkan data yang didapat saat penelitian, pelaksanaan poin pelanggaran di UPT SMPN 29 Gresik masih terdapat kendala maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut, bagi sekolah disarankan dalam pelaksanaan poin pelanggaran mampu terus melakukan perbaikan dari poin pelanggaran dan harus ada kerja sama semua tenaga pendidik dalam melaksanakan poin pelanggaran sebagai upaya dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik, Bagi peserta didik disarankan dapat patuh terhadap peraturan sekolah dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana nyaman dan tenang dalam proses belajar dan peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan kedisiplinan disekolah dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainal Dan Asrori. 2018. Peranan Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi Dalam Pembentukan Karakter di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1. Hal 1-20
- Agustin, Nur Cholifah Sari. 2019. Efektivitas Penggunaan Buku Saku Tertib Siswa Dalam Mendisiplinkan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 3 Pamekasan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 07, No. 02. Hal 1146 – 1160
- Ahmad, M. Furqanullah. 2018. *Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mia Man 1 Makassar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rinneka Cipta
- <https://m.detik.com/news/berita/d-4808601/berdasarkan-survei-pisa-kualitas-pendidikan-ri-2018-turun-dibanding-2015/2#detailfoto> (diakses 3 Desember 2019)
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga

- Irlan, dkk. 2017. Poin Hukuman dalam meningkatkan Disiplin Siswa SMA. *Manajer Pendidikan*. Vol 11, No 4. Hal. 367-373
- Jayanti, Ratih Priatin Dwi. 2014. Perbandingan Tingkat Kedisiplinan Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah di SMPN 1 Puri dengan SMP Islam Brawijaya Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 02, No. 02. Hal 421 – 435.
- Marno dan Idris, M. 2009. *Strategi & Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nanda, Yusma. 2019. Pembentukan Kedisiplinan Siswa melalui Program Pendidikan Karakter “Dedicate” di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 07, No 03. Hal 1301-1315
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Edisi 2*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmawati, Dwi Bintang. 2014. Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah dengan Pendidikan Moral di SMP Negeri 11 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. No. 2 Vol. 1. Hal 40-60
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran; untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Solihuddin, Muhammad. 2013. Dampak Kebijakan Sekolah tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter. *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 1, No 1 Hal 62-70
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Erwin. 2015. Manajemen Sistem Poin dalam Membina Kedisiplinan Siswa. *Manajer Pendidikan*. Vol 9, No 3, hal. 370-376
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Trisnawati, Destya Dwi. 2013. Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 2, No 1. Hal 397-411
- Tu’u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo
- Zaini, Rifnon. 2014. Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner tentang Belajar. *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 1, No 1. Hal 118-129.